

PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL SISWA SEKOLAH DASAR

Ainun Razella Dama Putri*, Rahma Citra Dewi, Riva Syafa Azzahra, Apri Wahyudi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lampung, Indonesia
**Corresponding author email: [*ab362255@gmail.com](mailto:ab362255@gmail.com)*

Article History

Received: 09 October 2024
Revised: 29 October 2024
Published: 12 November 2024

ABSTRACT

This research discusses the importance of character education in elementary schools within the context of moral degradation in Indonesia. The ongoing moral degradation poses potential risks to future generations, making the instillation of moral values from an early age crucial. Utilizing a qualitative approach and literature review, this study identifies various character education programs that can shape students' social and moral ethics, such as ethics lessons, anti-bullying programs, positive behavior awards, and extracurricular activities. Lawrence Kohlberg's moral development theory is employed to understand the process of internalizing moral values in students. Additionally, this research reveals factors influencing an individual's moral development, including family, social, and educational environments. It is hoped that character education can serve as an effective tool in building responsible citizens with strong moral qualities in today's globalized era.

Keywords: Character Education, Moral Development, Elementary School

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Putri, A. R. D., Dewi, R. C., Azzahra, R. S., & Wahyudi, A. (2024). PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL SISWA SEKOLAH DASAR. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1807–1815. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3456>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Standar moral di Indonesia sedang runtuh, khususnya yang berkaitan dengan keadilan, kebenaran, dan kejujuran. Pentingnya untuk menanamkan prinsip-prinsip moral pada anak-anak di usia muda karena semakin meluasnya kemerosotan moral masyarakat saat ini.

Kemerosotan moral yang terjadi saat ini akan berdampak negatif pada generasi mendatang jika terus dibiarkan. Prinsip-prinsip moral yang dahulu dijunjung tinggi oleh negara Indonesia harus diterapkan kembali. Mengingat pendidikan moral merupakan gerakan krusial bagi siswa sekolah dasar, upaya yang dapat dilakukan yaitu menawarkannya. Penurunan moral tersebut dapat diantisipasi dengan cara membekali siswa pembelajaran moral karakter dan budi pekerti (Astuti, 2010)

Pendidikan formal tingkat pertama adalah sekolah dasar, ketika anak-anak diperkenalkan dengan lingkungan belajar terstruktur untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat diterapkan paling efektif di sekolah dasar, yang dapat menjadi landasan moral dan etika sosial siswa sejak usia muda (Rachmad et al., 2023).

Menurut Johanson dkk. (2011: 109), sekolah hendaknya memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan karakter karena sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang telah lama dikenal sebagai lembaga yang mendidik peserta didik seumur hidup, baik secara intelektual maupun sebagai pelaku moral dalam masyarakat. Lickona (1991:45–46) menyatakan hal itu. Tujuan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah untuk mengedepankan nilai-nilai moral. Sifat-sifat tersebut diantaranya adalah keberanian, demokrasi, kejujuran, keterbukaan, toleransi, kebijaksanaan,

pengendalian diri, kemanfaatan, kasih sayang, dan gotong royong. Di antara beberapa sifat karakter yang harus ditanamkan, mengembangkan disiplin diri merupakan salah satu yang paling krusial.

Mata pelajaran pendidikan karakter di sekolah menjadi salah satu yang semakin mendapat perhatian secara global (Pujawardani, 2019). Pendidikan karakter sangat penting bagi anak-anak karena dapat mendorong perkembangan orang-orang yang bertanggung jawab dan sadar sosial. Hal ini menumbuhkan kekuatan konstruktif bagi kemajuan bangsa (Faizah, 2019).

Selain itu, pendidikan karakter membantu pengembangan kompetensi moral, sosial, dan emosional yang diperlukan dimana masyarakat akan menjalani kehidupan yang lebih baik dan lebih memuaskan. Permasalahan sosial yang hadir dalam ranah kehidupan sebagai efek dari perkembangan teknologi global yang harus di tindak lanjuti oleh segala pihak. Pendidikan karakter sangat penting di era globalisasi untuk memfasilitasi interaksi siswa dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Grup Ranam (2021). Akibatnya, pendidikan karakter menjadi komponen yang semakin penting dalam sistem pendidikan di banyak negara (Bomans Wadu, Novita Dua Kasing, Fransiskus Gultom, & Catholic Widya Karya, 2021).

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menciptakan individu berwawasan luas yang mengutamakan prinsip-prinsip moral dan sikap positif di samping upaya intelektual. Dengan menanamkan dalam diri mereka prinsip-prinsip seperti akuntabilitas, integritas, dan empati, tujuannya adalah untuk menciptakan warga negara yang sadar terhadap lingkungan dan masyarakatnya (Fortuna & Khadir, 2022).

Selain membantu masyarakat mengatasi krisis nilai-nilai tradisional yang sering dialaminya, pendidikan karakter juga berkontribusi dalam pencegahan kemerosotan moral dan etika dalam masyarakat. Selain itu, menghasilkan orang-orang dengan landasan moral yang kokoh, lebih sadar sosial, siap terlibat dalam komunitas yang bervariasi, dan memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi (Susanto, 2017).

Meskipun demikian, pendidikan karakter di sekolah dasar masih belum dipahami atau diterapkan dengan baik di lingkungan pendidikan Indonesia. Pemerintah dan lembaga pendidikan lainnya telah mendukung program pendidikan karakter, namun diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui dampak tepat pendidikan karakter di sekolah dasar terhadap pembentukan moral dan etika sosial siswa. Pentingnya pendidikan karakter di sekolah sangat erat kaitannya dengan dinamika sosial yang terus berkembang dan zaman yang kita jalani. Permasalahan moral dan sosial yang dihadapi generasi muda semakin rumit di era globalisasi dan teknologi informasi saat ini (Fatimatul Zuhroh, 2022). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pendidikan karakter dapat mengikuti tren modern dan memberikan siswa kemampuan moral dan sosial yang mereka butuhkan.

Apri Wahyudi, et al. (2014) dalam Furkan mengemukakan bahwa pembentukan karakter dicapai melalui melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kepedulian, kebersihan, keindahan, dan kerapian, serta ketaatan pada praktik keagamaan, kepatuhan terhadap aturan, saling menghormati, sopan santun, hubungan kekeluargaan, kejujuran, dan tanggung jawab. Selain itu juga melibatkan kebersamaan, pengorganisasian dalam

penyimpanan dokumen dan fasilitas pendidikan, serta partisipasi dan keterlibatan pemangku kepentingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dievaluasi menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan tinjauan pustaka. Penelitian kepustakaan ini merupakan suatu metode yang memperoleh sumber, data dari buku, artikel, jurnal dan karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti. Penelitian ini fokus pada penanaman dan pembangunan nilai-nilai moral dengan menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Sosial dan Moral Siswa

Moral siswa merujuk pada seperangkat nilai, prinsip, norma, serta perilaku dalam mengatur siswa untuk bersosialisasi satu sama lain di masyarakat. Etika sosial dan moral tercermin pada perilaku mereka sehari-hari. Seperti mencakup cara mereka berbicara dengan orang lain, bagaimana mereka dalam menghadapi suatu konflik apakah mereka bisa menjalani hidup dengan integritas.

Dalam etika sosial, mencakup norma-norma yang merupakan aturan tak tertulis yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Etika sosial melibatkan keterampilan seperti berbagi, mendengarkan, berkomunikasi dengan efektif, serta bisa menyelesaikan konflik dengan berkontribusi dalam proyek. Kemudian ada empati juga yang sangat penting dalam etika sosial, empati sendiri diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan dan memahami kebutuhan, perasaan, dan perspektif orang lain. Siswa yang memiliki empati cenderung lebih

berperilaku dengan baik terhadap orang lain.

Perkembangan kognitif anak-anak sangat cepat pada usia sekolah dasar (Khaulani et al., 2020). Mereka mulai dapat memahami konsep moral dengan lebih mendalam dan mulai mengembangkan pemahaman pribadi mengenai etika dan nilai-nilai. Pada tahap ini, anak-anak juga mulai mengerti tentang empati dan tanggung jawab. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk berperan aktif dalam membantu anak-anak mengembangkan moral dan karakter yang kuat. Lingkungan yang mendukung dan penuh kasih sayang berpengaruh positif dalam membentuk perilaku dan sikap anak, baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan karakter dan pengajaran nilai-nilai moral harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah dasar.

Pada periode ini, siswa mulai mengasah kemampuan empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Mereka belajar melihat dunia dari sudut pandang orang lain, menunjukkan simpati, dan membantu mereka yang sedang mengalami kesulitan. Empati berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang positif (Santoso, Imawati, et al., 2022). Siswa di sekolah dasar juga mulai memahami siapa diri mereka sebagai individu. Mereka mengeksplorasi minat, bakat, nilai, dan preferensi pribadi. Proses ini membantu mereka membangun identitas yang kuat serta meningkatkan kepercayaan diri.

Dalam hal regulasi emosi, siswa di sekolah dasar sedang belajar untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka dengan baik. Mereka belajar menyadari perasaan mereka sendiri dan menemukan cara sehat untuk menghadapi

stres, frustrasi, atau kecemasan. Kemampuan regulasi emosi yang baik mendukung siswa dalam menghadapi tantangan dan menjaga kesejahteraan emosional mereka.

Program Pendidikan Karakter untuk Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa

Pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar merupakan suatu upaya sistematis untuk mengajarkan nilai-nilai, etika, moralitas, dan perilaku yang baik. Tujuannya untuk membentuk karakter dasar yang akan membantu siswa dalam menghadapi situasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sehari-hari di sekolah dasar adalah kejujuran, kebaikan, tanggung jawab, rasa hormat, kasih sayang dan kerjasama.

Pendidikan karakter membantu siswa menyerap dan menerapkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kerjasama, tanggung jawab, empati, ketekunan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini membantu mereka membentuk sikap dan perilaku yang baik dalam interaksi sosial. Selain itu, pendidikan karakter juga mendorong pengembangan empati di kalangan siswa sekolah dasar. Melalui pembelajaran tentang sudut pandang orang lain dan pengalaman dalam memahami dunia mereka, siswa belajar mengenali dan merasakan emosi orang lain. Ini memungkinkan mereka membangun hubungan sosial yang lebih baik dan berkontribusi pada terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. (Juliani et al., 2022)

Salah satu teori penting dalam kajian pendidikan karakter adalah teori perkembangan moral *Lawrence Kohlberg*. Teori ini melalui tiga tingkat utama, yaitu prekonvensional (orientasi hukuman dan imbalan), konvensional (orientasi norma sosial) dan postkonvensional (orientasi

pada prinsip moral universal). Pendidikan karakter di sekolah dasar dirancang untuk memfasilitasi perkembangan moral siswa melalui pengajaran dan diskusi tentang dilema moral. Dalam teorinya, Kohlberg mengidentifikasi tiga tingkatan perkembangan moral yang dapat menjadi pedoman dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Pendidikan karakter dapat memanfaatkan konsep tingkatan moral ini untuk membantu siswa mencapai tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi. Selain itu, teori Kohlberg menekankan pentingnya pemahaman etika, pemikiran kritis terhadap masalah moral, dan diskusi etika (Utama, 2018).

Moral anak tidak akan dapat terbentuk tanpa pendidikan karakter yang berfungsi menanamkan nilai-nilai moral. Melalui pendidikan karakter, anak akan memperoleh modal untuk mengembangkan potensi positif mereka, termasuk nilai-nilai yang baik serta perilaku dan moral yang baik. Pada akhirnya, hal ini akan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari mereka dalam masyarakat. (Gowasa et al., 2024)

Tujuan utama pendidikan karakter adalah membantu orang menjadi lebih moral dan sesuai dengan siapa mereka sebenarnya. Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak seharusnya menjadi bagian dari kurikulum sekolah di Indonesia (Saharani et al., 2024). Mendefinisikan pendidikan karakter sebagai "*the intentional effort to help people comprehend, care about, and act in accordance with core ethical values.*" Dengan kata lain, pendidikan karakter bertujuan untuk membantu individu memahami, menghargai, dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Secara sederhana, pendidikan karakter mencakup

setiap tindakan positif yang dilakukan seorang guru yang mempengaruhi karakter siswanya. Berikut adalah beberapa program yang diterapkan di sekolah dasar untuk tujuan tersebut :

1. Pelajaran Etika dan Moral

Sekolah dasar sering menyertakan pelajaran khusus tentang etika dan moral dalam kurikulum mereka. Dalam pelajaran ini siswa diajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, rasa hormat, kebaikan, dan tanggung jawab.

2. Program Anti-Bullying

Program anti-bullying adalah bagian penting dari pendidikan karakter di sekolah dasar. Siswa diajarkan untuk mengenali perilaku bullying, merasa empati terhadap korban, dan melapor jika mereka atau teman-teman mereka mengalami situasi semacam itu.

3. Penghargaan untuk Perilaku Positif

Sekolah dapat memiliki program penghargaan untuk siswa yang menunjukkan perilaku positif dan moral.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler seperti klub sosial, kelompok relawan, atau proyek lingkungan dapat membantu siswa menerapkan nilai-nilai moral dalam tindakan mereka. Misalnya, melalui Dalam proses ini, siswa dapat belajar tentang tanggung jawab sosial, kerjasama dan cinta kasih.

5. Pengembangan Karakter melalui Sastra dan Cerita

Buku-buku cerita dan sastra yang berfokus pada nilai-nilai moral dan etika dapat digunakan dalam pengajaran di sekolah dasar.

6. Mentorship dan Peran Model

Sekolah dapat mengembangkan program mentorship di mana siswa yang lebih tua atau guru berperan sebagai mentor untuk siswa yang lebih

muda. Ini memungkinkan siswa untuk memiliki peran model yang dapat mereka ikuti dalam pengembangan karakter mereka.

7. Kurikulum yang Terpadu

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum di berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran matematika, guru dapat mengajarkan konsep tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

Dalam membangun karakter anak, diperlukan perhatian dan keterlibatan dari berbagai pihak, terutama guru dan orang tua. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." Guru dan orang tua perlu berperan aktif dalam menumbuhkan karakter moral anak dengan menanamkan kebiasaan baik yang dilakukan secara konsisten. Saat kebiasaan tersebut dibangun, seorang anak memerlukan figur teladan sebagai contoh. Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh dirinya sendiri, pola asuh orang tua, lingkungan sekitar, serta pendidikan di sekolah. (Lestari et al., 2024)

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai "*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*". Selain itu,

pendidikan karakter mencakup segala hal yang dilakukan oleh guru yang dapat memengaruhi karakter siswa. Berdasarkan berbagai definisi dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah keseluruhan dinamika hubungan interpersonal dengan berbagai dimensi, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan eksternal.

Tahapan Perkembangan Moral

Penalaran moral berkembang dalam langkah-langkah yang dapat diprediksi; dalam contoh ini, sistem ini berubah dari sikap yang sangat egosentris menjadi sistem keadilan yang menghargai kolaborasi dan perilaku timbal balik (Slavin, 2011: 68). Reaksi-reaksi tersebut dikategorikan dan dikelompokkan oleh Lawrence Kohlberg ke dalam enam fase pertumbuhan moral yang berbeda. Menurut Piaget, pertumbuhan moral terjadi dalam dua tahap berbeda.

Realisme moral, atau tahap moralitas dengan batasan, adalah tahap pertama. Tahap moralitas otonom, atau tahap moralitas melalui kolaborasi, adalah tahap kedua. Perilaku anak pada tahap pertama ditentukan oleh naluri mereka, kepatuhan mereka terhadap norma-norma yang tidak menghakimi. Anak-anak mematuhi peraturan orang tua mereka dan orang dewasa lainnya tanpa menantang keabsahan peraturan tersebut karena mereka percaya bahwa orang-orang tersebut mahakuasa.

Anak-anak menilai perilaku pada tahap kedua berdasarkan tujuan mendasarnya. Periode ini sering kali berlangsung hingga anak berusia 12 tahun atau lebih, dimulai sekitar usia 7 atau 8 tahun. Anak-anak mulai menganggap situasi tertentu sebagai pelanggaran moral.

1. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral, Banyak faktor bekerja sama untuk mempengaruhi perkembangan moral seseorang.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral seseorang meliputi:

- a. Faktor Kognitif
Kemampuan kognitif seseorang, yang mencakup pemahaman, penalaran, dan kemampuan berpikir abstrak, memengaruhi perkembangan moral mereka. Misalnya, individu yang memiliki kemampuan berpikir kompleks cenderung memiliki pemahaman moral yang lebih matang.
- b. Lingkungan Keluarga
Persepsi dan pemahaman moral seseorang dipengaruhi oleh norma, nilai, dan perilaku yang diajarkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Lingkungan keluarga adalah faktor penting dalam perkembangan moral seseorang.
- c. Lingkungan Sosial
Perkembangan moral juga dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya, sekolah, komunitas, dan media sosial. Pandangan moral seseorang dapat dipengaruhi oleh norma-norma yang mereka terima dari lingkungan mereka.
- d. Agama dan Kepercayaan:
Keyakinan agama dan sistem nilai spiritual seseorang dapat memengaruhi perkembangan moral mereka. Ajaran moral yang dipegang oleh agama dan keyakinan tertentu dapat membentuk dasar moral seseorang.
- e. Pengalaman Pribadi
Pengalaman pribadi, seperti peristiwa traumatis, pencapaian, atau kegagalan, dapat memengaruhi perkembangan moral seseorang. Pengalaman-pengalaman ini dapat memicu pemikiran kritis dan refleksi

diri, yang membantu perkembangan moral seseorang.

- f. Pendidikan
Pendidikan formal dan informal berkontribusi pada perkembangan moral. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial dapat memengaruhi sikap dan tindakan moral individu.
- g. Pengaruh Budaya:
Budaya, tradisi, dan norma sosial di masyarakat memiliki dampak signifikan pada perkembangan moral individu. Nilai-nilai yang dihormati dalam budaya tertentu dapat memengaruhi pandangan moral seseorang

KESIMPULAN

Pendidikan karakter di sekolah dasar sangat penting untuk membentuk moral sosial dan moral siswa. Melalui berbagai program, seperti pelajaran etika, program anti-bullying, dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa diajarkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg memberikan kerangka yang jelas untuk memahami bagaimana siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral, memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara baik di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan humaniora tidak hanya mempersiapkan siswa secara akademis, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan moral yang diperlukan untuk menghadapi tantangan sehari-hari.

Selain itu, perkembangan moral siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, sosial, pendidikan, dan budaya. Keterlibatan aktif dari keluarga dan masyarakat sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran nilai-nilai moral. Dengan memahami berbagai aspek

yang memengaruhi perkembangan moral, pendidik dan orang tua dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter anak. Guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang sesuai bagi perkembangan kepribadian anak. Kami berharap karya ini dapat melahirkan generasi yang tidak hanya intelektual, namun juga memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajri, M. (2019). *Pengembangan moral dan karakter di Sekolah Dasar*. Guepedia
- Gowasa, H., Tampubolon, H., & Simbolon, B. R. (2024). Analisis Dampak Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(2), 1111–1120. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6441>
- Johanson et al. (2011). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar.
- Juliani, Novi Sutia, & Gunawan Santoso. (2022). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2).
- Kezia, P. N. . (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2941–2946. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1322>
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51-59.
- Lestari, K. A., Julia, A., Putri, N. A., Darusalam, M. R., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sinektik*, 6(2), 97–105. <https://doi.org/10.33061/js.v6i2.9085>
- Manik, N. D. Y., & Tanasyah, Y. . (2020). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERKEMBANGAN MORAL PESERTA DIDIK. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 50–62. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i1.41>
- Marini, A., MS, Z., Maksum, A., Satibi, O., Yarmi, G., & Wahyudi, A. (2019). Model of Character Building for Elementary School Students. *International Journal of Control and Automation*, 12(4), 01 - 10. Retrieved from <http://sersc.org/journals/index.php/IJCA/article/view/230>
- Rofi'ie, A. H. (2019). Pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113-128.
- Saharani, D. P. D., Rahmayani, H., Putri, P. A., & Rahmayani, S. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar. 2(2).
- Juliani, Novi Sutia, & Gunawan Santoso. (2022). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.9000/jpt.v1i2.461> (Original work published October 8, 2023)
- Sukma, H. H. (2021, August). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital Dini. In *Prosiding*

*Seminar Nasional Dies Natalis UTP
Surakarta* (Vol. 1, No. 01, pp. 85-92)
Wuri Wuryandan, W., Maftuh, B., Sapriya.,
& Budimansyah, D. (2024).
PENDIDIKAN KARAKTER

DISIPLIN DI SEKOLAH DASAR.
CAKRAWALA PENDIDIKAN.
v2i2. 286-295. DOI:
<https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.216>